



ARTIKEL ILMIAH

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG
KEPUTIHAN PATOLOGIS DENGAN PERILAKU
PENCARIAN PENGOBATAN**

**(Studi pada Wanita Usia Subur di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan,
Kecamatan Genuk, Kota Semarang)**

Oleh :

ANIK SETIYOWATI

A2A216034

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG
KEPUTIHAN PATOLOGIS DENGAN PERILAKU
PENCARIAN PENGOBATAN**

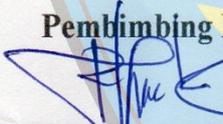
**(Studi pada Wanita Usia Subur di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan,
Kecamatan Genuk, Kota Semarang)**

Disusun Oleh:
Anik Setiyowati A2A216034

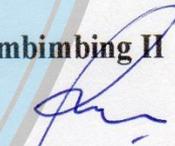
Telah disetujui
Penguji


Trixie Salawati, S.Sos, M.Kes
NIK. 28.6.1026.096
Tanggal September 2018

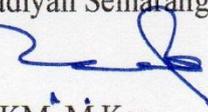
Pembimbing I


Dr. Ir. Rahayu Astuti, M.Kes
NIK :28.6.1026.018
Tanggal 17 September 2018

Pembimbing II


Rokhani, SKM.M.Kes
NIK : 28.6.1026.078
Tanggal 17 September 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Semarang


Miftakhuddin, S.KM, M.Kes
NIK 28.6.1026.025
Tanggal 17 September 2018

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KEPUTIHAN PATOLOGIS
DENGAN PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN
(Studi pada Wanita Usia Subur di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan
Kecamatan Genuk Kota Semarang)**

Anik Setiyowati¹, Rahayu Astuti¹, Rokhani¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku pencarian pengobatan merupakan bagian dari perilaku kesehatan yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu dalam mencari pengobatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) 75% wanita usia subur yang berusia 20-45 tahun telah mengalami keputihan patologis sedikitnya 1-2 kali dalam seumur hidupnya, sedangkan di Indonesia 90% wanita mengalami keputihan fisiologis dan 45% mengalami keputihan patologis. Hasil studi pendahuluan di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang ditemukan 7 dari 10 wanita usia subur mengalami keputihan patologis, dan mereka tidak mengetahui cara mencegah dan mengobatinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. **Sampel** dalam penelitian ini sebanyak 95 wanita usia subur yang pernah mengalami keputihan patologis dalam satu tahun terakhir di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan, Genuk, Semarang, teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Variabel *independen* meliputi pengetahuan tentang keputihan patologis dan sikap tentang keputihan patologis dan variabel *dependen* adalah perilaku pencarian pengobatan. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi square*. **Hasil:** wanita usia subur sebagian besar memiliki pengetahuan rendah sebanyak 66,3% tentang keputihan patologis, 53,7% memiliki sikap negatif tentang keputihan patologis, 27,4% membeli obat herbal di toko atau warung dan 67,4% mencari tempat pengobatan non medis. **Simpulan** Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan ($p=0,010$) dan ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan ($p=0,042$).

Kata kunci: Pengetahuan, sikap dan perilaku pencarian pengobatan

Background: Treatment seeking behavior is part of health behavior, namely the actions taken by individuals in seeking treatment. According to the World Health Organization (WHO) 75% of women of childbearing age aged 20-45 years have experienced pathological vaginal discharge at least 1-2 times in their lifetime, whereas in Indonesia 90% of women experience physiological vaginal discharge and 45% experience pathological vaginal discharge. The results of a preliminary study in RW II in Bangetayu Wetan Village, Genuk, Semarang found that 7 out of 10 women of childbearing age experienced pathological vaginal discharge, and they did not know how to prevent and treat it. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of women of childbearing age about pathological vaginal discharge with treatment seeking behavior. **Method:** Quantitative research with cross sectional approach. The sample in this study were 95 women of childbearing age who had experienced pathological vaginal discharge in the past year in RW II, Bangetayu Wetan Village, Genuk, Semarang, a sampling technique using simple random sampling. Independent variables include knowledge of pathological leucorrhoea and attitudes about pathological leucorrhoea and the dependent variable is treatment seeking behavior. Data analysis using Chi square statistical test. **Results:** women of childbearing age mostly had a low knowledge of 66.3% about pathological leucorrhoea, 53.7% had a negative attitude about pathological vaginal discharge, 27.4% bought herbal medicines in stores or stalls and 67.4% sought non-medical treatment place. **Conclusion:** There is a significant relationship between knowledge of pathological leucorrhoea and treatment seeking behavior ($p = 0.010$) and there is a significant relationship between attitudes about pathological vaginal discharge with treatment seeking behavior ($p = 0.042$).

Keywords: Knowledge, attitude and treatment seeking behavior.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat sejahtera mulai dari fisik, mental dan sosial secara utuh, bebas dari penyakit dan kecacatan yang berkaitan dengan sistem dan fungsi - fungsi reproduksi¹.

Menurut *World Health Organization* (WHO) 75% wanita di dunia telah mengalami keputihan fisiologis dan sedikitnya 1-2 kali akan mengalami keputihan patologis dalam seumur hidupnya², sedangkan di Asia pada tahun 2013 menunjukkan prosentase kejadian keputihan patologis sebanyak 76%³. Di Indonesia 90% wanita usia subur mengalami keputihan fisiologis dan 45% mengalami keputihan patologis yang aktif berhubungan seksual dan menggunakan kontrasepsi, sedangkan di Jawa Tengah tahun 2010 sekitar 65% wanita mengalami keputihan patologis yang disebabkan oleh jamur dan parasit *trichomonas vaginalis*^{3,4}.

Adanya kejadian keputihan patologis pada remaja dan wanita usia subur sebagian besar disebabkan oleh tidak tahunya cara membersihkan vagina dengan tepat⁵. di Kota Semarang menunjukkan 70% remaja putri mempunyai pengetahuan kurang dan 62,8% sikap yang negatif tentang keputihan fisiologis dan patologis sehingga mempengaruhi persepsi yang tidak tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi dan personal hygiene⁶. Penyakit keputihan patologis yang tidak segera mendapatkan pengobatan akan mengakibatkan peradangan panggul, kemandulan dan kanker serviks^{7,8}.

Hasil pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) di Klinik Utama Puri Asih Kelurahan Sembungharjo Kota Semarang, menemukan 10 dari 22 pasien mengalami keputihan patologis yang disertai dengan peradangan porsi, dan mereka tidak mengetahui tentang keputihan patologis, dan 8 dari 10 orang tersebut penduduk Kelurahan Bangetayu wetan Kota Semarang.

Survey pendahuluan di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan menemukan 7 dari 10 wanita usia subur mengalami keputihan patologis, tetapi mereka tidak tahu bagaimana pencegahan dan cara mengobati gejala tersebut. Dari 7 orang yang mengalami keputihan patologis, 3 orang membeli jamu herbal, 2 orang membeli obat herbal yang dimasukkan kedalam vagina dan 2 orang periksa ke Dokter.

Pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh terhadap pencarian pengobatan, karena semakin tinggi pengetahuan seseorang akan cenderung mencari pengobatan medis begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan seseorang cenderung mencari pengobatan non medis, sama halnya dengan sikap yang negatif terhadap suatu penyakit maka akan cenderung mencari pengobatan non medis sedangkan sikap positif terhadap suatu penyakit akan cenderung mencari pengobatan medis.

Tingginya angka kejadian keputihan patologis dan rendahnya pengetahuan dan sikap tentang pencegahan keputihan patologis serta minimnya upaya masyarakat dalam mencari pengobatan sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang keputihan patologis, serta perilaku pencarian pengobatan saat mengalami keputihan patologis dan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu *analitik deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* dimana peneliti akan melakukan pengukuran atau pengamatan pada variabel dependen yaitu pengetahuan dan sikap tentang keputihan patologis dan independen mengenai perilaku pencarian pengobatan pada sekali waktu dan tidak ada pengulangan. Populasinya adalah wanita usia subur yang pernah mengalami keputihan patologis dalam satu tahun terakhir yang berjumlah 123 WUS di RW II Kelurahan Bangetayu Wetan Kota Semarang. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dan sampel yang diambil oleh peneliti adalah 95 wanita usia subur. Pengambilan data dilakukan pada sore hari mulai tanggal 16 juli – 22 juli 2018 dengan mendatangi rumah ke rumah responden, metode penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan alat bantu kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dengan menampilkan variabel-variabel yang di teliti dengan menghitung frekuensi dan

prosentase, sedangkan analisa bivariat yang digunakan yaitu uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan patologis

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	63	66,3
Sedang	25	26,3
Tinggi	7	7,4
Total	95	100,0

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu⁹. Hasil penelitian pada 95 responden menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan WUS tentang keputihan patologis rendah sebanyak 66,3%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang tidak mampu menjawab pernyataan yang diberikan oleh peneliti mengenai konsep pengertian keputihan tidak normal sebanyak 74,7%, penyebab keputihan patologis dengan pemakaian kondom berulang sebanyak 75,8%, pencegahan keputihan patologis dengan uap vagina sebanyak 82,1% dan penggunaan antiseptik pembersih vagina sebanyak 70,5%.

Keputihan patologis adalah keluarnya cairan dari liang vagina yang menyerupai susu kental, berbau, berwarna hijau kekuningan maupun kecoklatan dan membuat vagina terasa gatal¹⁰, penggunaan pembersih vagina dan antiseptik yang mengandung daun sirih dan *povidone* menyebabkan mikroflora normal pada vagina terbunuh dan menimbulkan iritasi pada vagina, selain itu pemakaian kondom yang berulang dapat menyebabkan peradangan *portio* dan sekret berlebih¹¹.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian di SMA N 2 Pineleng menunjukkan 55% responden memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan keputihan¹². Pengetahuan yang kurang tentang keputihan patologis dapat mempengaruhi

perilaku masyarakat untuk tidak tepat dalam melakukan pencegahan keputihan patologis maupun mencari pelayanan kesehatan yang tepat¹³.

B. Gambaran sikap wanita usia subur tentang keputihan patologis

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pengetahuan

Sikap terhadap keputihan patologis	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	51	53,7
Positif	44	46,3
Total	95	100,0

Sikap adalah suatu respon tertutup yang melibatkan perasaan, pikiran terhadap suatu objek untuk kesiapan bertindak¹⁴. Hasil penelitian pada 95 responden menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki sikap negatif terhadap upaya pencegahan dan pengobatan keputihan patologis yaitu sebesar 53,7%. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang tidak setuju mengenai konsep komplikasi keputihan patologis yaitu *cancer serviks* sebanyak 76,8%, dan juga banyak responden yang setuju mengenai konsep pencegahan keputihan patologis dengan penggunaan *pantilyner* sebanyak 55,8% dan penggunaan antiseptik pembersih vagina sebanyak 61,1%.

Penggunaan antiseptik pembersih vagina yang berfungsi untuk pengharum dan pengencang vagina tidak dianjurkan karena dapat merubah keasaman pH dan membunuh bakteri endogen yang terdapat pada vagina, selain itu penggunaan *pantilyner* yang terus menerus membuat vagina lembab dan iritasi, serta komplikasi keputihan patologis yang terus menerus dapat mengakibatkan bakteri dan jamur berkembang biak sampai ke dalam *portio* dan mengakibatkan peradangan *portio* dan *cancer serviks*¹⁵.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di SLTPN 39 Semarang yang mana didapatkan 86% siswi memiliki sikap negatif terhadap pencegahan keputihan dikarenakan pengetahuan yang rendah sebesar (73,9%)¹².

Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral seseorang, sehingga dalam diri seseorang akan ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap dimana sikap terbentuk setelah proses tahu terlebih dahulu¹⁶.

C. Gambaran perilaku pencarian pengobatan pada wanita usia subur

Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Tempat Pengobatan Keputihan Patologis

Tempat pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Dukun/alternatif	6	6,3
Mengobati sendiri	20	21,1
Obat herbal dari warung	26	27,4
Obat dari apotik		
a. Medis	0	0
b. Herbal	12	12,6
Bidan/perawat	11	11,6
Dokter	10	10,5
Puskesmas	5	5,3
Rumah sakit	5	5,3
Total	95	100,0

Perilaku pencarian pengobatan (*Health Seeking Behaviour*) merupakan bagian dari perilaku kesehatan yaitu respon seseorang terhadap sehat – sakit. Berbagai respon seseorang ketika mendapatkan sakit maka akan melakukan pencarian pengobatan⁹.

Hasil penelitian pada 95 WUS didapatkan paling banyak responden memilih membeli obat herbal di warung atau toko sebanyak 26 orang (27,4%) dan paling sedikit responden memilih mencari pengobatan di Puskesmas dan Rumah sakit masing – masing sebanyak 5 orang (5,3%). Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan mereka tentang bahayanya keputihan patologis, sikap negatif terhadap pencegahan keputihan patologis, dan pengaruh orang lain yang dianggap benar mengenai pencegahan keputihan patologis, selain itu rasa malu dan takut mereka yang terlalu tinggi untuk periksa ke pelayanan kesehatan untuk di periksa dibagian bawah tubuh, rasa malu tersebut membuat mereka lebih memilih mengobati sendiri dan juga membeli obat herbal di warung atau toko yang dianggap lebih murah, aman, praktis dan mudah didapat baik membeli secara online, perorangan maupun membeli ke toko yang menjual herbal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Simpang hilir Kayong bahwa hasil penelitian menunjukkan 60,1% responden membeli obat pembersih vagina saat mengalami keputihan berbau, gatal dan berwarna hijau kecoklatan¹⁷.

D. Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan Patologis dengan Perilaku Pencarian Pengobatan

Tabel 1.4 Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan Patologis dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada WUS

Pengetahuan	Perilaku Pencarian Pengobatan				Total		<i>P value</i>
	Non medis		Medis		F	%	
	F	%	F	%			
Rendah	48	76,2	15	23,8	63	100	0,010
Sedang+tinggi	16	50,0	16	50,0	32	100	

Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan rendah tentang keputihan patologis sebanyak 48 orang (76,2%) cenderung mencari pengobatan non medis seperti membeli obat herbal toko, obat racikan tradisional, mengobati sendiri serta ke dukun/alternatif. Sebagai contoh obat seperti peluru yang mengandung daun sirih dan *povidone* yang dimasukkan ke dalam vagina maupun bentuk cair untuk pembersih vagina, dan racikan uap vagina yang fungsinya mengobati keputihan yang gatal berbau dan membuat vagina kencang, rapat dan wangi.

Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* 0,010 dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian di Kelurahan Imandi bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas dengan *p value* 0,000¹⁸.

Pengetahuan masyarakat terhadap sehat-sakit sangat erat hubungannya dengan perilaku pencarian pengobatan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai suatu penyakit maka akan cenderung mencari pengobatan medis, begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan seseorang akan cenderung mencari pengobatan non medis.

E. Hubungan Sikap tentang Keputihan Patologis dengan Perilaku Pencarian Pengobatan

Tabel 1.5 Distribusi Responden Menurut Proporsi Sikap tentang Keputihan Patologis dengan Perilaku Pencarian Pengobatan

Sikap	Perilaku Pencarian Pengobatan				Total		<i>p value</i>
	Non medis		Medis				
	F	%	F	%	F	%	
Negatif	39	76,5	12	23,5	51	100	0,042
Positif	25	56,8	19	43,2	44	100	

Wanita usia subur yang memiliki sikap negatif sebanyak 76,5% cenderung mencari pengobatan non medis. Sikap pengambilan keputusan tersebut dikarenakan pengetahuannya yang rendah terhadap keputihan patologis serta kepercayaan yang tinggi terhadap pengaruh orang lain mengenai produk herbal untuk pengobatan dan pencegahan keputihan patologis. Sikap terbentuk adanya pengetahuan, jika pengetahuannya baik dan tepat maka akan mempengaruhi sikap untuk mengambil keputusan mencari pengobatan yang tepat dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini menggunakan uji *chi square* diperoleh *p value* 0,042 dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kelurahan Imandi yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dan pemanfaatan pengobatan pada Puskesmas dengan *p value* $0,000 < 0,05$. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sikap individu ditentukan oleh orang lain yang menjadi referensi untuk memilih tempat pelayanan lebih tepat¹⁸.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Sebanyak 66,3% WUS memiliki tingkat pengetahuan tentang keputihan patologis dalam kategori rendah dan 26,3% memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori sedang.

2. Sebagian besar WUS mempunyai sikap negatif tentang keputihan patologis sebanyak 53,7%.
3. Wanita usia subur terbanyak lebih memilih mencari pengobatan keputihan patologis dengan membeli obat herbal di warung atau toko sebesar 27,4% dan paling sedikit wanita usia subur memilih berobat ke Rumah sakit dan Puskesmas masing –masing sebesar 5,3%.
4. Ada hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan dengan *p-value* 0,010.
5. Ada hubungan sikap WUS tentang keputihan patologis dengan perilaku pencarian pengobatan dengan *p-value* 0,042.

B. Saran

1. Bagi Wanita Usia Subur

Sebaiknya WUS mencari informasi tentang keputihan patologis mengenai ciri-ciri keputihan patologis, penyebab, pencegahan, komplikasi dari keputihan patologis dan pengobatan yang tepat melalui media masa, media elektronik maupun orang (tenaga kesehatan dan orang yang dianggap menguasai hal tersebut).

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan hendaknya lebih meningkatkan pelayanan kesehatan konseling dan penyuluhan kepada WUS tentang kesehatan reproduksi khususnya keputihan patologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai keputihan patologis dengan pencarian pengobatan yang lebih terperinci dari variabel, sampel, dan tempat penelitian yang lebih luas agar didapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widyaastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya; 2010.
2. Yulfitria F, Primasari N. Hubungan Faktor Predisposisi Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Kebidanan Jakarta. *J Ilmu dan Teknologi Kesehat*.2015;3(1):1–3.
<http://ejournal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/JITEK/article/view/106>.
diakses pada tanggal 10 Februari 2018
3. Indah Setiani T, Prabowo T, Paramita DP. Kebersihan Organ Kewanitaan dan Kejadian Keputihan Patologi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Munawwir Yogyakarta. *Journal Ners dan Kebidanan Indonesia*[Internet].2015;3(1):39.
Availablefrom:<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/98>.
diakses pada tanggal 10 Februari 2018.
4. Wijayanti D. *Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Book Marks; 2014.
5. Qomariyah, Ummah. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kebersihan Genitalia Dengan Kejadian Fluor Albus. *Journals Ners Community*. 2012;3(6):30–40.
http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/download/10418/4754.
6. Damayanti FN. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Fisiologis dan Patologis. *Din Kebidanan*. 2014;4(1):3–4.
<http://jurnal.abdihusada.ac.id/index.php/jurabdi/article/view/43>.diaksespada tanggal 13 Februari 2018.
7. Wijaya.*Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Book Marks;2014
8. Shadine M.*Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka;2015
9. Notoatmodjo S.*Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta;2014
10. Daili, Fresti, Farida.*Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;2011
11. El Manan.2011.*Miss V*. Yogyakarta: Buku Biru;2011

12. Purnaningarti. Sikap Remaja Putri dalam Mengatasi Keputihan. *Journal Keperawatan*. 2010;7(2): 7-12.
[http://file://Users/User/Downloads/14107-Article%20Text-32284-2-10-20170821%20\(5\).](http://file://Users/User/Downloads/14107-Article%20Text-32284-2-10-20170821%20(5).)
13. Widyastuti, Purmaningrum. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya; 2010.
14. Notoatmodjo S. *Konsep Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
15. Wijaya. *Personal Hygiene*. Jakarta: EGC; 2016.
16. Regia dinda, Sri astuti, Hartinah. 2016. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Keputihan di Desa Cilayung.
17. Abrori, Andi dkk. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis. *Journal of Public Health*. 2017;6(1)5-10.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>. diakses pada tanggal 10 mei 2018. diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.
18. Ni putu, Jane and Jimmy. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Kelurahan Imandi Dengan Tindakan Pemanfaatan Puskesmas Imandi. *Journal of Public Health* 2013;4(1):15-19.
<http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/24>. diakses pada tanggal 1 Agustus 2018.